

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Definisi guru menurut paradigma tidak terpaku pada tindakan pengajaran saja, tetapi dapat menjadikan guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing dan evaluator dalam proses belajar mengajar agar dapat menyelaraskan kelemahan pokok yang dimiliki dengan mewujudkan potensi-potensi manusia. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa menjadi guru bukanlah profesi yang dapat dengan mudah dilakukan oleh sembarang orang, tetapi profesi guru dapat dilakukan pada seseorang yang ahli dalam bidangnya dan benar-benar memiliki kemampuan secara akademis, kompeten secara aktif dan profesional.<sup>1</sup>

Mendefinisikan guru dapat dijumpai dalam aspek kehidupan dan tidak hanya dikategorikan pada lingkup pendidikan formal saja. Dengan kata lain, guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu apapun yang berkaitan dengan bidang pengetahuan atau keahlian yang ditekuni. Definisi guru yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar. Istilah guru pada umumnya dapat diartikan sebagai pendidik profesional yang mengajarkan bidang pendidikan melalui jalur formal yang dimulai dari pendidikan dasar dengan tugas utama mendidik, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan jenjang akhir pendidikan. Guru bukan hanya seorang pendidik yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, tetapi guru adalah sosok pemberi contoh dan teladan yang baik terhadap peserta didiknya agar dapat berkembang dalam ilmu pengetahuan dan kepribadian peserta didik itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ismail, Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran, *Jurnal Mudarrisuna: Media kajian Pendidikan Agama Islam*, 4 No. 2 (2015), hlm. 707

<sup>2</sup> Paramita Susanti Runtu dan Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Covid-19* (Sulawesi: NEM, 2021), hlm. 11-12

Definisi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seseorang yang berprofesi dan bertanggungjawab untuk mengajarkan, melatih dan membimbing tentang ajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan guru non-PAI, guru PAI mengemban dua tugas utama sekaligus yaitu sebagai penuntun dan pengajar melalui jalur lembaga pendidikan dan juga mentransfer ilmu serta memberikan suatu pemahaman tentang agama Islam agar peserta didik memiliki sudut pandang tersendiri dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai instruktur umat beragama Islam secara tepat dan benar, dengan mewujudkan sikap yang sopan, akhlak yang mulia dan menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama.<sup>3</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang memiliki profesionalitas dalam bidang ilmu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang bertanggungjawab untuk membimbing, melatih, mengevaluasi serta mengarahkan peserta didik kepada nilai-nilai agama Islam sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits secara tepat dan benar.

#### **b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan sosok perancang yang dapat merancang jiwa dan watak peserta didik. Guru memiliki hak dan pengaruh penting untuk menciptakan kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang memiliki perilaku yang baik dan benar. Profesi guru memiliki beberapa tugas, baik dari dinas maupun lainnya. Guru yang profesional harus mempunyai kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua yang bertanggungjawab untuk mewujudkan amanat dan cita-cita para orang tua peserta didik dalam jangka waktu yang terbatas. Menurut Roesyiyah, N.K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

- 1) Mengarahkan serta membebaskan peserta didik terhadap kecerdasan, keterampilan dan pengalaman-pengalamannya.

---

<sup>3</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (YTIme), 2019), hlm. 62.

- 2) Mewujudkan karakter anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- 3) Merancang serta mewujudkan anak bangsa sekaligus menjadikan orang yang patuh sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No.II Tahun 1983.
- 4) Menjadikan sarana dalam belajar.
- 5) Guru adalah seorang pendidik yang mengarahkan peserta didiknya ke arah pendewasaan, guru hanya dapat membimbing dan tidak mempunyai hak untuk mengekang anak terkait dengan karakter.
- 6) Guru mempunyai keterkaitan antara sekolah dengan masyarakat.
- 7) Guru berperan sebagai pendiri sikap kedisiplinan dan sebagai teladan/cerminan dalam segala hal salah satunya tentang tata tertib.
- 8) Guru sebagai pengelola.
- 9) Guru adalah sebuah pekerjaan.
- 10) Guru sebagai perancang kurikulum. Guru yang paling utama dalam menangani peserta didiknya.
- 11) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru sangat berpengaruh dan bertanggungjawab diberbagai kondisi untuk mengajarkan anak agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan.
- 12) Guru sebagai iklan dalam kegiatan anak-anak. Guru dituntut untuk aktif dalam segala bidang dan aktivitas anak.<sup>4</sup>

Tugas dan tanggungjawab guru PAI dan Guru non-PAI itu sama saja, akan tetapi guru PAI memiliki tugas utama yang terletak pada kemampuan pembelajaran agama Islam. Pembelajaran menyangkut materi tentang sifat normative (Al-Qur'an), sikap beriman terhadap keberadaan Tuhan (Aqidah), tata cara pada lingkup kehidupan sebagai seorang muslim (Syariah/Fiqh), bersikap sesuai dengan orang yang beragama Islam (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh).

Oleh karena itu, baiknya kriteria atau persyaratan sebagai seorang guru, khususnya untuk guru PAI harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, memahami nilai-nilai ajaran atau hukum agama Islam kepada peserta

---

<sup>4</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 211-213.

didik maupun masyarakat. Disinilah letak perbedaan tugas dan tanggungjawab seorang guru PAI dengan guru non-PAI.<sup>5</sup>

**c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas seorang guru di atas sebenarnya mempunyai keterkaitan dengan peran guru itu sendiri dalam proses pengajaran. Akan tetapi peran guru dalam pengajaran sangat dominan dalam upaya pencapaian tujuan pengajaran. Para pencetus pendidikan Barat telah meneliti secara luas tentang peran guru yang harus ditekankan. Dari sekian banyaknya peran guru yang diteliti, beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Guru sebagai arsitektur pembelajaran (*Designer Instruction*). Disini guru menempatkan diri untuk berperan aktif dalam merancang serta mempersiapkan sistem pembelajaran dengan memperhatikan bahan ajar, materi yang relevan, menyusun metode pendidikan yang seimbang dengan kondisi dan situasi peserta didik, menyediakan sumber belajar serta media sebagai tambahan dalam menunjang proses pembelajaran. Merancang sistem pembelajaran membutuhkan waktu yang sangat terbatas, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip dalam pengajaran.
- 2) Guru sebagai pengelola/manajer pembelajaran (*Manager Instruction*). Disini tugas guru adalah sebagai pelatih pembelajaran, guru berperan penting dalam membuat suasana belajar yang nyaman, menyenangkan agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan kelas dengan baik akan mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung secara kondusif.
- 3) Guru sebagai pengaruh pembelajaran. Istilah guru adalah digugu dan ditiru yang berkaitan dengan guru sebagai pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Dimana guru berperan penting dan harus berusaha meningkatkan motivasi secara keseluruhan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Guru sebagai Evaluator (*Ecaluator of Student Learning*). Guru wajib mengevaluasi hasil belajar serta minat bakat peserta didiknya. Adanya fungsi guru bagi peserta didik adalah untuk menilai hasil belajar peserta didik dan juga

---

<sup>5</sup> Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional* (Kudus: STAIN Kudus, 2016), hlm. 220-221.

memantau bagaimana perkembangan peserta didik dalam setiap harinya.

- 5) Guru sebagai *Konselor*. Guru berusaha mempunyai waktu dalam merespon segala keluh kesah peserta didiknya dalam proses pembelajaran.
- 6) Guru sebagai Penggerak Kurikulum. Guru bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah tercantum dalam kurikulum resmi, karena suksesnya tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi dari segi kemampuan guru dalam memahami kurikulum tersebut.
- 7) Guru dalam Pengajaran menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan. Pada konsep pendidikan berbasis pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar, guru dapat menempatkan diri sebagai pemimpin dalam proses pengajaran, moderator belajar, motivator belajar, evaluator belajar dan fasilitator belajar.<sup>6</sup>

Pendapat lain menjelaskan bahwa tugas guru PAI secara khusus adalah:

- 1) Sebagai pembimbing, guru agama harus mempunyai *skill* atau kemampuan untuk dapat menyadarkan peserta didiknya agar memiliki pikiran yang kreatif dan inovatif.
- 2) Sebagai sumber keterkaitan antara sekolah dan masyarakat, guru agama harus mampu melahirkan generasi peserta didik yang paham agama.
- 3) Sebagai penegak disiplin, sebagai panutan bagi peserta didiknya diharapkan guru untuk selalu mencerminkan hal yang positif pada diri seorang pendidik.
- 4) Sebagai administrator, guru agama juga harus memiliki kemampuan dalam bidang tata usaha yang berhubungan dengan administrasi sekolah.
- 5) Sebagai suatu pekerjaan seorang guru agama harus mempunyai profesionalitas dalam mengemban tanggungjawab dan kepercayaan dari Allah swt.
- 6) Sebagai perancang kurikulum, guru agama harus berperan aktif dalam hal kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan.
- 7) Sebagai pekerja yang memimpin (*Guidance Worker*), guru agama juga berperan sebagai pemimpin peserta

---

<sup>6</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 52-56.

didik dalam pembelajaran maupun membimbing tentang pengalaman belajar.

- 8) Sebagai fasilitator pembelajaran, guru agama harus siap siaga untuk memantau perkembangan belajar, mampu mengevaluasi hasil pengajaran serta membantu peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pengajaran.
- 9) Sebagai organizer, guru agama harus mampu menyusun kegiatan belajar peserta didik.
- 10) Sebagai motivator, guru agama berhak untuk memberikan tindakan semangat belajar kepada peserta didik agar dapat meningkatkan minat belajar dan niat ikhlas karena Allah dalam menuntut ilmu.
- 11) Sebagai sumber informasi, guru agama mampu menjadi sumber informasi bagi para peserta didik.
- 12) Sebagai manager, guru agama harus berperan aktif serta ikut andil dalam manajemen pendidikan di madrasah.<sup>7</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait tugas dalam bekerja sebagai seorang pendidik yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Guru agama Islam tidak hanya pengajar mata pelajaran melainkan ia juga sebagai tokoh utama dalam lingkup madrasah yang mengemban tanggungjawab untuk menjadikan peserta didiknya menjadi seseorang yang mempunyai akhlak mulia, guru agama juga seseorang yang mengajarkan ilmunya dengan dilandasi keikhlasan serta keinginan mencapai ridho Allah swt.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan dalam Bahasa Inggris terutama pada pendidikan formal dikenal dengan kata *education*, kata tersebut berasal dari kata *to educate* yang berarti mengasuh, mendidik. *Dictionary of education*, makna *education* diartikan sebagai suatu kumpulan seseorang untuk dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku yang dinilai positif pada masyarakat. Istilah tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk usaha/proses sosial seseorang terhadap lingkungannya sehingga mereka dapat memperoleh

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 56

kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.<sup>8</sup>

Pendidikan pada umumnya dimaknai sebuah usaha yang disusun secara sengaja dengan tujuan untuk mengoptimalkan serta mengembangkan potensi atau kemampuan pada diri seseorang.<sup>9</sup> Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk merubah pola pikir dan merubah sikap seseorang untuk berpikir dewasa melalui pelatihan serta pengajaran sesuai dengan proses atau cara yang telah disusun oleh pendidik. Drs. Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan, “pendidikan adalah proses seorang pendidik dalam memberikan suatu bimbingan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan pada perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik dan insan Islami”.<sup>10</sup>

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan berarti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menurut pandangan Umdirah bersamaan dengan kemunculan manusia di alam semesta ini. Pendidikan dan kehidupan sama-sama mempunyai keterkaitan dalam pengembangan karakter. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu keperluan atau keinginan manusia yang paling penting bagi perjalanan hidupnya, karena kondisi manusia tidak akan mempunyai prinsip hidup seperti sekarang tanpa adanya pengajaran dan pendidikan. Pendidikan dapat dicetuskan sebagai suatu bentuk usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh dari generasi dewasa untuk mengamalkan ilmu

---

<sup>8</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2018), hlm. 1-2

<sup>9</sup> Sofyan Mustoip,dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 35

<sup>10</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 4

pengetahuannya, norma-norma dan budaya masyarakat tersebut kepada generasi yang masih dianggap muda.<sup>11</sup>

Dari deskripsi para ahli di atas disimpulkan bahwa pendidikan diartikan sebagai bentuk upaya dalam mengajarkan pengetahuan kepada manusia melalui bimbingan, pelatihan serta arahan yang dapat menyadarkan manusia agar dapat berkembang, berakal dan berkualitas. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat berpikir secara logis dan berkompeten dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pengertian Karakter**

Banyak orang salah mengartikan karakter dengan watak, perilaku maupun sifat yang menjadi ciri khas dari seseorang. Istilah dari katakter itu sendiri adalah kumpulan dari watak, kepribadian serta sifat yang dimiliki seseorang. Karakter manusia dapat terbentuk dengan menggunakan metode pembiasaan dan pengaruh lingkungan serta orang-orang disekitar, karena karakter manusia tidak berasal dari bawaan sejak lahir sehingga perlu adanya pembentukan karakter pada diri seseorang. Dalam kamus psikologi kata “karakter” memiliki beberapa makna yaitu kualitas dari sifat seseorang yang akan tetap kekal dan melekat dan dapat dijadikan sebagai ciri khas orang tersebut. Karakter juga sering disangkut pautkan dengan istilah akhlak, keduanya sering diartikan menjadi bentuk usaha yang terjadi secara alami tanpa proses pemikiran yang panjang karena tindakan tersebut sudah tertanam dalam pikiran atau keduanya disebut juga dengan kebiasaan.

Makna karakter adalah berupa sifat, gaya, ciri khas ataupun karakteristik yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang dihasilkan dari kebiasaan yang didapatkan melalui lingkup sosial. Istilah karakter dapat ditunjukkan dengan perilakunya, apabila seseorang berbohong, kejam, maka orang tersebut cenderung mempunyai karakter yang jelek, sebaliknya apabila seseorang mempunyai sifat yang jujur, penolong dan lainnya maka orang tersebut mempunyai karakter yang mulia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2018), hlm. 1-6

<sup>12</sup> Fipin Lestari, dkk, *Memahami Karakteristik Anak Cetakan I* (Madiun:CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hlm. 1-3.

Beberapa ahli juga mengemukakan definisi karakter, diantaranya:

- 1) Quraish Shihab mendefinisikan karakter sebagai sekumpulan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang dapat berkembang menjadi kemampuan dalam diri seseorang yang berfungsi sebagai suatu sarana untuk mewujudkan pemikiran, sikap yaitu berupa akhlak mulia dan budi pekerti.
- 2) HD. Bastaman mendefinisikan karakter sebagai suatu bentuk potensi diri dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar sehingga menjadi bagian dari kepribadian.
- 3) Soemarno Soedarsono mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai moral yang melekat dalam pada jiwa seseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, keahlian, pengujian, loyalitas dan pengaruh lingkungan, sehingga dapat menjadi suatu atau istilah nilai intrinsik yang diwujudkan dalam bentuk sistem juang serta dilandasi dengan pemikiran, sikap dan perilaku.
- 4) Sigmund Freud mendefinisikan karakter sebagai sekumpulan nilai yang berwujud suatu sistem daya juang serta dilandasi dengan spekulasi, watak dan perilaku.

Berbeda dengan karakter menurut para ahli, Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah “suatu kecenderungan dalam diri, hati, jiwa, kepribadian seseorang, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari deskripsi di atas disimpulkan bahwa istilah karakter, tabiat atau perilaku seseorang yang dapat mengalami bertumbuhan pada diri lalu berkembang dan bukan berasal dari bawaan sejak lahir melainkan adanya pengaruh lingkungan sekitar sehingga menjadi kebiasaan atau ciri khas orang tersebut.

### c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pertama kali dicetus oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966), kemudian terminologi tersebut mulai dikenal kembali pada tahun 1990-an Thomas Lickona dianggap sebagai seseorang yang mengusungnya ketika ia tengah menulis buku berjudul *The Return of Character Education* kemudian ada *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and*

---

<sup>13</sup> Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, Pendidikan Karakter dan Bahasa, *Jurnal Al-Ulum* 14, No. 1 (2014): hlm. 157-158

*Responsibility* (1991). Dari beberapa buku tersebut, ia dapat merubah sudut pandang dunia dalam hal pentingnya mengimplementasikan pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Menurut Koesoema, pendidikan karakter dapat dipahami bahwa upaya manusia untuk merubah dirinya menjadi manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter inilah sebagai bukti dari hasil pengembangan potensi diri yang diupayakan oleh seseorang. Manusia yang pada awalnya tidak memiliki karakter, tetapi melalui pendidikan inilah terdapat pembelajaran, pelatihan serta bimbingan agar ia memiliki kualitas tambahan yang disebut dengan kemampuan untuk berbuat baik, bertanggungjawab dan lain-lain. Pendidikan karakter menjadi solusi bagi pendidikan untuk melakukan pergerakan pada persoalan pengembangan sosial, pengembangan kode etik dan emosional peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter dilingkup madrasah pendidik dapat membantu peserta didiknya untuk mengembangkan potensinya terkait dengan nilai-nilai kode etik dan kerja, seperti rasa kepedulian terhadap sesama, sikap jujur, kemahiran, teliti dan kesabaran, sikap saling menghargai terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup>

Istilah pendidikan karakter di Indonesia mulai dikenal kisaran tahun 2005-an. Dapat dibuktikan dengan adanya Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter (*character education*) berlandaskan perwujudan dari visi pembangunan nasional untuk membangun rakyat Indonesia yang menjunjung tinggi akhlak mulia, bermoral, mementingkan kode etik, menghargai suatu budaya berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter perlu membiasakan hal-hal yang positif (*habitation*) agar peserta didik dapat dengan mudah memahami (*kognitif*) persoalan antara mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, peserta didik dapat merasakan (*afektif*) nilai-nilai kebaikan dan terbiasa melakukannya (*psikomotorik*).

---

<sup>14</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boardng School (Analisis Perspektif Multidispliner)*, (Malang: VC.Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 15

<sup>15</sup> Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm.99

Ratna Megawangi mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu bentuk upaya dalam mencerdaskan anak dalam memutuskan permasalahan yang bijak, sehingga mereka dapat berkontribusi hal yang positif di lingkungannya. Definisi lain juga dikemukakan oleh Fakry Gaffar, menurutnya pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam mentransfer nilai-nilai kehidupan pada seseorang yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan sehingga terbentuklah kepribadian dari orang tersebut.

Dalam lingkup madrasah pendidikan karakter menjadi bagian pembelajaran pengembangan perilaku anak secara keseluruhan yang didasari dengan nilai-nilai tertentu serta digambarkan sebagai kurikulum khusus, dimana anak dapat belajar karakter dengan baik.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter juga didefinisikan oleh Parwez yang disimpulkan oleh para penulis Barat dewasa, diantaranya yaitu :

- 1) Moralitas sama saja dengan karakter. Karakter dimaknai sebagai sesuatu yang sudah melekat pada diri manusia dan menjadi kekuatan batin.
- 2) Karakter, sebuah bentuk aktual kebenaran dan kebenaran tersebut merupakan bentuk penyesuaian kemunculan yang *real* atau nyata adanya.
- 3) Karakter adalah pengangkatan suatu hal yang mengandung kebaikan dan kebaikan merupakan bentuk gerakan untuk menuju ke suatu tempat kediaman.
- 4) Karakter adalah kekuatan yang dimiliki seseorang; karakter juga disebut dengan kemenangan terhadap hambatan yang ada pada diri seseorang.
- 5) Istilah yang sangat umum, karakter diartikan sebagai suatu sikap yang dimiliki manusia dan dikembangkan melalui lingkungan sekitar kemudian diekspresikan dalam suatu tindakan.

Dari kelima definisi di atas, maka makna karakter sama saja dengan moralitas, sesuatu yang *reel*, baik, suatu

---

<sup>16</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boardng School (Analisis Perspektif Multidispliner)*, (Malang: VC.Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 15-17.

bentuk kekuatan dan sikap tersebut ditunjukkan pada diri orang lain.<sup>17</sup>

Merujuk pada beberapa pendapat para ahli, pendidikan karakter didefinisikan sebagai berikut:

- 1) T. Ramli, makna pendidikan karakter adalah konsep pendidikan yang memprioritaskan pada inti pokok yang berkaitan dengan pembentukan moral, perilaku atau akhlak pada peserta didik.
- 2) Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk memahami seseorang terhadap permasalahan kode etik.
- 3) John W. Santrock, pendidikan yang menggunakan strategi atau teknik secara langsung melalui pendekatan pada peserta didik agar dapat memberikan pengajaran berupa nilai moral dan menanamkan pengetahuan moral yang bertujuan untuk mencegah perilaku yang dilarang.
- 4) Elkind, suatu metode pengajaran yang diusahakan oleh tenaga pendidik demi terwujudnya karakter yang baik pada diri seorang peserta didik.<sup>18</sup>

Dari beberapa istilah tersebut disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya seseorang dalam mengembangkan jati diri secara sengaja melalui bimbingan, pengarahan dan edukasi agar peserta didik mempunyai nilai-nilai moral dalam diri dan terhindar dari pengaruh *attitude* yang buruk.

#### **d. Ruang Lingkup dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Pengembangan pendidikan karakter menjadi persoalan yang serius sehingga membutuhkan bagian yang jelas demi terbentuknya nilai moral dan karakter pada anak bangsa melalui kegiatan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan karakter terdiri dari nilai-nilai dasar etika dan beberapa bentuk karakter positif yang dituntut dengan kejelasan pengenalan karakter yang berwujud perilaku moral. Sasaran pendidikan karakter yaitu satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dari peran ketiga aspek tersebut

---

<sup>17</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi Edisi Pertama* (Jakarta: Prenademia Goup, 2014), hlm. 7

<sup>18</sup> Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020), hlm. 5

memiliki tokoh dan unsur yang penting dalam membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.<sup>19</sup>

Sudah selayaknya pendidikan karakter ditegakkan dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, depresi Kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda saat ini, namun telah menjadi ciri khas abad kita. Ini seharusnya dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan terkait dengan perbaikan karakter anak bangsa.

Secara alami manusia memiliki kemampuan diri untuk manusia tumbuh dan berkembang untuk mengatasi keterbatasan kemampuan diri. Tujuan pendidikan karakter seharusnya terletak pada materialisme dialektis yang berkaitan dengan sosial agar dapat mengembangkan potensi diri seseorang menjadikan dirinya insan yang bermoral dan ber karakter. Maka dengan penempatan tujuan pendidikan karakter pada kerangka dinamika dan dialektika atau proses merubah dan membentuk karakter dalam setiap individu, diharapkan objek yang berpengaruh terhadap proses perkembangan karakter seperti guru, wali peserta didik, staf sekolah, masyarakat dan lain-lain dapat merubah sudut pandang tentang pentingnya pembiasaan nilai karakter dalam diri peserta didik.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha pendidik dalam mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang berkepribadian positif dan berakhlakul karimah yang dilakukan secara sengaja dan terencana sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter menurut Zaenal Fitri diantaranya yaitu :

- 1) Suatu bentuk fasilitas atau sarana dalam menguatkan nilai-nilai tertentu pada perilaku peserta didik, baik melalui lembaga pendidikan seperti madrasah maupun lainnya.
- 2) Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang kurang sesuai dengan ketentuan nilai-nilai sekolah dengan cara

---

<sup>19</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 33

<sup>20</sup> Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 41-42.

memanfaatkan sarana pendidikan karakter yang telah disediakan pihak madrasah.

- 3) Membangun dan menjaga silaturahmi yang harmonis baik pada lingkungan keluarga atau masyarakat luas dengan memerankan perilaku tanggungjawab pada pendidikan karakter secara bersama.

Pada inti pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan bangsa yang tangguh, bermoral, beretika, berakhlakul karimah, berkembang dinamis, berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian pengertian di atas disimpulkan bahwa ruang lingkup dan tujuan pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang direncanakan oleh tokoh atau peran penting (madrasah, lingkup keluarga dan masyarakat luas) dalam membentuk, menanamkan nilai-nilai moral dan karakter terhadap peserta didik sehingga dapat melatih dan mengasah daya diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik dengan dibekali pendidikan yang berkualitas. Hal ini ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

#### e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 18 nilai karakter yang wajib diterapkan dan dikembangkan pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu :

- 1) Religius, yakni perilaku seseorang yang menunjukkan keimannya terhadap ajaran agama yang dianut atau dalam istilah Islam takwa. Contoh sikap toleransi dalam beragama serta hidup rukun.
- 2) Jujur, sikap dan perilaku seseorang yang berkata sesuai dengan kenyataan tanpa dibuat-buat agar dapat dipercaya oleh orang lain.
- 3) Toleransi, tindakan yang menjunjung tinggi sikap menghargai antar sesama baik dalam hal agama, suku, etnis dan lain-lain.
- 4) Displin, tindakan yang menunjukkan perilaku taat terhadap peraturan dan ketentuan yang ada.
- 5) Kerja keras, sikap yang gigih dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan (optimis).

---

<sup>21</sup> Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 22

- 6) Kreatif, pikiran dan tindakan yang menghasilkan cara yang unik dalam melakukan suatu pekerjaan.
- 7) Mandiri, sikap yang tidak suka bergantung pada orang lain dan lebih memilih untuk diselesaikan sendiri.
- 8) Demokratis, suatu bentuk sikap, pikiran dan tindakan yang menyesuaikan pada hak dan kewajibannya.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk mengulik atau mencari sesuatu yang belum dipahami terkait materi yang dipelajari.
- 10) Semangat kebangsaan, suatu bentuk tindakan yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara.
- 11) Cinta Tanah Air, sikap atau tindakan seseorang dalam menempatkan dirinya untuk membela bangsa dan negara.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan seseorang dalam mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, sikap seseorang yang dapat menghasilkan sesuatu yang berguna dan menyampaikan suatu pesan dengan baik.
- 14) Cinta Damai, sikap dan tindakan seseorang yang lebih mementingkan kerukunan terhadap sesama dibandingkan pertengkaran.
- 15) Gemar Membaca, proses membiasakan diri untuk selalu ingin membaca agar dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahui.
- 16) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan seseorang yang berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar agar tidak terjadi kerusakan.
- 17) Peduli Sosial, seseorang yang memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama.
- 18) Tanggung jawab, seseorang yang beranggapan bahwa sesuatu tersebut wajib ia lakukan sebagaimana mestinya.<sup>22</sup>

Nilai-nilai pendidikan seharusnya sudah diterapkan pada anak usia dini (*golden age*) dengan alasan karena pada usia tersebut daya serap anak terbilang cepat dibandingkan usia yang sudah berumur. Maka dengan itu kemampuan anak

---

<sup>22</sup> Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, Pendidikan Karakter dan Bahasa, *Jurnal Al-Ulum* 14, No. 1 (2014): hlm. 158-159.

pada masa ini sangat terbukti dapat mengembangkan potensinya.<sup>23</sup>

Dari beberapa uraian tentang nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat kita simpulkan nilai-nilai karakter berkaitan dengan akhlak terpuji atau karakter yang baik seperti mempunyai sikap keagamaan dalam diri, jujur dalam berbicara (*Siddiq*), menjunjung tinggi sikap toleransi (*Tasamuh*), disiplin (*nidzom*), pekerja keras tidak patah semangat (*Jihad Fii Sabilillah*), imajinatif dan lain sebagainya.

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta didik Pada Masa Pandemi Covid-19

Peningkatan potensi peserta didik sangat penting untuk kesadaran dirinya, terutama pada kemampuan atau *life skill* terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kemampuan karakter peserta didik. Dalam pengembangan karakter peserta didik di madrasah, guru memiliki posisi utama yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Terutama sikap dan perilaku seorang guru yang menjadi panutan dalam lingkup madrasah. Dengan demikian seorang guru mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.<sup>24</sup>

Dalam ajaran agama Islam guru adalah suatu objek yang mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan karakter atau akhlak peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Keberadaan Guru PAI di Madrasah memegang peran penting untuk penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tentang nilai-nilai dan moralitas kehidupan.<sup>25</sup>

Dalam pandangan Islam, misi utama para nabi terdapat pada peningkatan pendidikan karakter. Muhammad Rasulullah

---

<sup>23</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 47

<sup>24</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 67

<sup>25</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), hlm. 12.

mempunyai tugas salah satunya adalah untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Nabi Muhammad saw menerangkan bahwa penanaman karakter adalah kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Hadist Nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim sebagai berikut:

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله ﷺ يقول يُؤْتَى بِالْعِلْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرِي دُورًا حِمَارًا بِالرَّحَى فَيَمِي بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آئِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَيْبَهُ (متفق عليه)

Artinya: *“Usamah bin Zaid berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”.* (Muttafaq ‘Alah).

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim di atas menguraikan tentang konsekuensi terhadap orang yang berilmu yang menyeru orang untuk berbuat baik namun ia tidak melakukannya, demikian pula sebaliknya. Maksudnya ini menjelaskan tentang kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter yang dilandaskan dengan keteladanan akan menuai kebaikan dalam diri sendiri maupun orang lain. Rasulullah saw telah mengajarkan metodologi dalam membentuk moralitas yang mulia, berkaitan dengan akhlak manusia terhadap Allah swt, diri sendiri maupun orang lain. Nabi saw tidak hanya berbicara,

beliau juga memberikan suatu keteladan nyata kepada para sahabat-sahabatnya.<sup>26</sup>

Menurut Al-Ghazali pendidikan karakter saling berkaitan dengan istilah akhlak yang berasal dari lafal *khulq* dan *khalq*. Jika memakai kata *khulq* maka berarti bentuk lahir, sedangkan lafal *khalq* adalah bentuk batin. Sifat inilah yang menjadi timbulnya sikap dan perilaku seseorang, seperti pemaaf, penyayang atau sebaliknya pendendam, memendam kebencian, iri dengki. Al Ghazali menggambarkan beberapa karakter yang dapat diterapkan dan diciptakan dikalangan peserta didik, diantaranya; (1) Karakter peserta didik yang memprioritaskan penyucian jiwa dan beribadah (2) Karakter berserah diri kepada Allah swt (tawakkal) (3) Karakter merelakan sesuatu dengan harapan mendapat ridha Allah swt (Ikhlas) (4) Karakter saling percaya antar kelompok (solidaritas) (5) Karakter cinta ilmu bermanfaat (6) Karakter kesesuaian antara ucapan dan perbuatan yang dilakukan (Jujur) (7) Karakter seseorang yang bersikap apa adanya (Kesederhanaan) (8) Karakter seseorang yang dapat menahan emosi dan tidak gampang mengeluh (sabar) (9) Karakter seseorang yang selalu berterima kasih kepada Allah swt atas nikmat yang telah diberikan (syukur) dan (10) Karakter seseorang yang tidak kasar dalam bertutur kata (lemah lembut). Sebagaimana yang terdapat dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*.<sup>27</sup>

Sejak 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia terus menerus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan yang kemudian ditindaklanjuti dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter. Melihat keadaan saat ini, Indonesia sangat memerlukan perbaikan baik dari segi sistem maupun materi. Adanya pendidikan karakter ini diharapkan dapat menunjang kesuksesan dalam mewujudkan generasi yang unggul dan dapat membenahi kualitas pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan karakter peserta didik merupakan proses pembiasaan bukan pemaksaan. Adanya penanaman nilai-nilai karakter mengharuskan adanya tindak lanjut untuk proses pengembangan. Akan tetapi banyak para guru bersikap acuh bahkan hanya mengajarkan peserta didiknya

---

<sup>26</sup> Abdul Fattah, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Tarbawi* 1, No. 2 (2016): hlm. 116-117.

<sup>27</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenademia, 2018), hlm. 98-99

tanpa memahami peran dirinya dalam proses tersebut. Apabila tidak ada upaya guru dalam meningkatkan kualitas dan profesional sebagai seorang guru maka penguatan pendidikan karakter tidak akan tersampaikan secara tepat terhadap peserta didiknya. Selain berperan mengajarkan ilmu teoritis, sikap guru juga cerminan bagi peserta didiknya, selalu memupuk nilai kasih sayang, nilai-nilai kemandirian, gotong royong, serta nilai-nilai moralitas.<sup>28</sup>

Pihak madrasah menjadi objek yang sangat berpengaruh dalam pengajaran nilai karakter peserta didik, ini bertujuan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang buruk pada generasi muda. Karena penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengenalan dan penjabaran tentang bidang keilmuan beserta nilai-nilai karakternya, kemudian dilanjut dengan pemahaman serta pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Peran guru dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh Mulyasa sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- 1) Guru sebagai pendidik. Guru adalah seorang pengajar yang menjadi peran penting dan menjadi panutan/teladan bagi para peserta didiknya dan juga dilingkungannya.
- 2) Guru sebagai pengajar yang handal dan profesional.
- 3) Guru merupakan seseorang yang selalu membantu anak didiknya dalam mengembangkan prestasi belajar, memahami apa yang kurang dipahami, membentuk kompetensi dan standar materi.
- 4) Guru sebagai pembimbing/pengarah
- 5) Guru menjadi objek untuk mengarahkan dan membimbing sesuai dengan ilmu pengetahuan dan kemampuannya, bertanggungjawab atas suksesnya perjalanan mencari ilmu.
- 6) Guru sebagai pelatih. Diperlukannya pelatihan keterampilan dalam proses pembelajaran, berintelektual ataupun motoric
- 7) Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang yang berkewajiban untuk memberi nasehat pada peserta didik

---

<sup>28</sup> Salsabila Difany,dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta didik* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), Hlm. 1-3

<sup>29</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 9

agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan.<sup>30</sup>

Berbeda dengan guru-guru umum lainnya, peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya mengajar saja, tetapi juga mempunyai tanggungjawab penuh terhadap batasan-batasan atau aturan-aturan agama Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Peranan seorang guru PAI merupakan amanah dari Allah swt untuk mengajarkan ilmu agama yang dilandasi dengan sebuah keikhlasan dan ridho Allah swt.

Pendidikan Agama Islam berkontribusi sebagai media penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam dapat digunakan sebagai pedoman hidup universal dan eternal bagi umat manusia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berkesempatan dalam menjadikan manusia menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Pendidikan agama Islam tidak terfokuskan pada materi saja, melainkan sebagai suatu bimbingan yang dapat mengarahkan pada peningkatan kepercayaan (Iman), pemahaman, penghayatan dan pengetahuan terkait bidang agama Islam. Melalui pembelajaran agama Islam yang difokuskan pada dimensi spiritual (kereligiusan) diharapkan dapat membentuk kesalihan sosial (tindakan kesadaran bermasyarakat).<sup>31</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, guru diharapkan untuk menyiapkan strategi-strategi dan tidak hanya memberikan nasehat, perintah atau instruksi saja. Penanaman nilai-nilai karakter juga memerlukan role model, kesabaran, pembiasaan dan evaluasi secara terus-menerus. Tahap awal dalam menanamkan nilai karakter yaitu dimulai dari kegiatan pembelajaran dikelas, guru membuat Perencanaan Pembelajaran (RPP). Dalam proses pembelajaran guru perlu menetapkan perkembangan karakter yang akan dikembangkan. Contohnya seperti ketika guru menanamkan nilai karakter yaitu tentang kerja sama, tepat waktu, sikap pemberani dan percaya diri. Maka guru dapat membiasakan peserta didiknya untuk

---

<sup>30</sup> Gita Arlia, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin* (Banyuasin: SMA Muhammadiyah 3 Jirak Musi Banyuasin), hlm. 3-4

<sup>31</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenademia, 2018), hlm. 105-110

bertanya ketika ada materi yang belum jelas, membiasakan untuk kondusif dalam mengikuti pembelajaran.

Pembentukan nilai karakter pada peserta didik dapat terlaksana jika unsur pendidikan terpenuhi dan saling bersinergi antar pihak-pihak yang bertanggungjawab atas tercapainya pendidikan yaitu madrasah, masyarakat dan keluarga. Kerja sama tersebut akan mewujudkan keharmonisan lingkungan sekolah sehingga proses pengajaran berjalan dengan kondusif. Terutama kalangan para orang tua, M. Syahrani Jailani dalam jurnalnya menyatakan bahwa, minimnya pengetahuan orang tua pada tanggungjawab, peran dan fungsi sebagai orang tua dalam pemberian pendidikan di rumah, menjadi faktor penghambat dalam pembangunan karakter di lingkungan keluarga.<sup>32</sup> Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya kesadaran dari semua pihak yang bersangkutan akan pentingnya untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas, berakhlak mulia guna menyongsong masa yang akan datang. Menurut Megawangi diantaranya strategi guru dalam membina nilai karakter adalah :

- 1) Membangun citra diri positif. Seorang guru dapat menanggapi pendapat peserta didik dengan memberikan komentar yang positif.
- 2) Berpikir dan berkata positif terhadap anak. Guru harus tetap mengawasi perkataan-perkataan anak.
- 3) Setiap anak cerdas. Guru tidak hanya berperan aktif dalam hal pengajaran, melainkan dapat mengenal baik peserta didiknya seperti apa, agar guru dapat mengetahui dimana letak kecerdasan anak dan apa keahliannya.
- 4) Motivasi tumbuh melalui keramahan guru. Terkadang dalam mengajar kita perlu kesabaran penuh terhadap peserta didik, akan tetapi tidak perlu menggunakan perkataan kasar.<sup>33</sup>

Terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia ini menyebabkan madrasah ditutup dan pembelajaran terpaksa diadakan dengan sistem jarak jauh. Ini menjadi penyebab terhambatnya proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pandemi Covid-19 (*Corona Virus diseases-19*) adalah

---

<sup>32</sup> M. Syahrani Jailani, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggungjawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal IAIN STS Jambi*, hlm. 100.

<sup>33</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAi dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepala Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), hlm. 37-47.

wabah penyakit jenis baru yang dapat menular secara cepat, sebelumnya penyakit ini belum pernah diidentifikasi oleh manusia. Terjadinya pandemi Covid-19 yang sangat mendadak, menyebabkan timbulnya masalah-masalah terhadap dunia pendidikan. Adanya peraturan pemerintah baru mengakibatkan pihak Kementerian Pendidikan mengadakan perbaruan dalam sistem pembelajaran yang mulanya sekolah tatap muka diganti dengan sistem belajar dirumah dan melalui jaringan (Daring).<sup>34</sup> Akan tetapi adanya pembelajaran dari rumah mengakibatkan banyaknya masalah-masalah dalam proses pengajaran. Salah satunya kegiatan guru dalam memantau perkembangan karakter pada peserta didiknya. Maka dari itu perlu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua dari peserta didik. Salah satu cara atau strategi yang sesuai untuk mendidik anak ditengah wabah Covid-19 ini yaitu ketika peserta didik sedang melaksanakan proses belajar mengajar secara online, orang tua dapat mengulas Kembali materi yang disampaikan guru melalui hp/internet.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik berbeda dengan guru-guru pada umumnya. Peran guru PAI tidak terpaku pada bidang pengajaran materi saja, tetapi juga berkaitan dengan penanaman nilai karakter atau akhlak yang sudah menjadi tolak ukur dan disesuaikan dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Selain itu, menanamkan nilai karakter pada peserta didik membutuhkan adanya pendampingan serta arahan dan juga butuh waktu yang terbilang lama. Apalagi untuk saat-saat pandemi Covid-19 ini sangat membutuhkan pendampingan dan arahan secara khusus terhadap peserta didik. Guru yang hanya dapat melaksanakan pembelajaran melalui online dan tidak dapat memantau peserta didik secara langsung. Maka peran pendampingan serta arahan orang tua sangat dibutuhkan agar peserta didik tetap waspada terhadap krisis moral saat ini. Didukungnya kerja sama antara pendidik dengan orang tua akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kereligiusan sampai dengan sikap tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar.

---

<sup>34</sup> Matdio Siahaan, Jurnal: *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Bhayangkara, 2020), hlm. 2

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih *komprehensif*, maka peneliti berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai *relevansi* dengan topik yang peneliti teliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sedang peneliti lakukan dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti sebagai berikut :

1. Skripsi Yulianti Rohmi. Mahasiswi IAIN Palopo tahun 2021 berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta didik di Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 4 Palopo Kecamatan Bara Kota Palopo”. Hasil Penelitian menunjukkan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yaitu metode naasehat, metode motivasi. Di sekolah SMAN 4 Palopo ini sangat mengutamakan waktu ibadah (shalat). Guru akan memberi nilai tambahan bagi peserta didik yang ikut berjamaah sholat. Tidak hanya itu saja, ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dan waktu sudah memasuki waktu shalat maka proses belajar mengajar diistirahatkan untuk berjamaah bersama-sama. Akan tetapi, adanya pandemi Covid-19 ini guru tidak bisa memantau shalat peserta didik secara langsung. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peraturan madrasah tersebut sehingga pihak sekolah mengadakan sistem laporan shalat melalui media *WhatsApp* wali murid. Dari penelitian di atas, mempunyai persamaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yaitu dibuktikan dengan adanya keutamaan shalat yang sudah menjadi peraturan madrasah tersebut. Kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di madrasah merupakan sarana yang dapat menguatkan nilai karakter kereligiusan peserta didik, tetapi dengan adanya pandemi guru tidak bisa memantau secara langsung. Menurut peneliti ini salah satu peraturan langka yang diterapkan di madrasah-madrasah umum seperti SMA, karena menurut peneliti rata-rata sekolah yang memantau sikap religius terhadap peserta didik hanya di madrasah yang berbasis agama atau pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti yang dilakukan oleh Yulianti Rohmi lebih condong membahas bagaimana sistem guru dalam menanamkan sikap keagamaan terhadap peserta didik saja, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti yaitu penanaman nilai-nilai karakter yang menekankan Kereligiusan, Kedisiplinan dan Tanggungjawab.

2. Skripsi Nur Ainih Dwi Lestari. Mahasiswi IAIN Metro tahun 2020 berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Kelas V Di SDN 3 Adipuro”. Hasil penelitian menunjukkan sistem yang diterapkan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu sistem kerja kelompok di kelas. Dari kegiatan kelompok tersebut harapannya peserta didik dapat menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggungjawab dalam dirinya sendiri. Dalam penelitian ini juga dibuktikan adanya penanaman nilai karakter yaitu nilai karakter kreatif. Dengan memberi tugas melukis kemudian akan dipajang di dinding kelas. Peserta didik dapat mengeksplorasi imajinasinya dalam melukis. Ini dapat membantu peserta didik mengasah kemampuan kreatifnya. Tidak hanya itu, madrasah juga menerapkan sistem 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur) ini menjadi cara pihak madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan madrasah. Madrasah tersebut juga memiliki metode lain dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti metode keteladanan, contohnya seperti mengajarkan untuk selalu berkata baik dan sopan. Ini menjadi suatu bentuk pembekalan penanaman nilai-nilai karakter sejak dini sehingga jika anak sudah beranjak dewasa sudah terbiasa melakukan sesuatu yang positif dan menjadi anak yang memiliki teladan baik. Metode nasehat, guru juga memberikan nasehat untuk mengingatkan peserta didik apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Peserta didik diajarkan untuk berbakti kepada orang tua dan juga saling membantu kepada orang yang sedang kesusahan. Metode demonstrasi, metode ini ialah metode mengajar menggunakan peragaan yang nyata atau bisa disebut dengan metode praktik. Guru mempraktikkan bagaimana tata cara shalat dan wudlu. Metode diskusi, guru PAI mengajarkan pendidikan nilai-nilai karakter dengan cara memberikan tugas kelompok untuk menyelesaikan masalah. Ini dapat membantu peserta didik agar peserta didik dapat mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan juga mendorong agar mampu berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain. Dari keterangan di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang di buat oleh peneliti. Persamaannya disini peneliti sama-sama membahas tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Sedangkan untuk perbedaannya, saat ini masa pandemi sehingga dalam penelitian ini tidak ada solusi atau metode baru untuk

menunjang penanaman nilai-nilai karakter peserta didik pada masa pandemi Covid-19.

3. Skripsi Elva Gustiana. IAIN Bengkulu Tahun 2021 berjudul “Upaya Guru dalam membentuk Karakter Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa system penanaman nilai karakter pada penelitian ini menggunakan metode pembiasaan, contoh seperti membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), pembacaan Asma’ul Husna, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dan pembiasaan lingkungan bersih. Keteladanan, metode ini diterapkan pada saat jam pelajaran. Metode cerita, ketika pembelajaran guru memberikan bentuk simpulan materi dan metode simulasi, metode dengan bertujuan untuk pemahaman pada konsep suatu permasalahan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan media online, contoh seperti pemantauan shalat dan mengaji melalui video Call WhatsApp, kemudian perkembangan karakter peserta didik dicatat dibuku tahasus, dan sebelum proses pembelajaran dimulai guru memberi motivasi nasehat islami seperti berdo’a, hafalan dan juga mengaji. Dari kegiatan tersebut harapannya dapat merubah sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dan selalu mencerminkan kebiasaan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Dari keterangan di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Persamaannya disini peneliti sama-sama membahas dan meneliti tentang keadaan karakter peserta didik dimasa pandemi Covid-19, penelitian ini juga jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk perbedaannya, dalam penelitian ini hanya meneliti tentang bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik saja dan tidak meneliti secara mendalam seperti yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang keadaan karakter peserta didik, meneliti bagaimana guru PAI dalam menanamkan nilai karakter dan juga kendala serta solusi apa saja ketika proses penanaman nilai-nilai karakter dimasa pandemi Covid-19.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bentuk konseptual mengenai bagaimana seharusnya konsep harus saling berkaitan dengan variable yang sudah dipahami sebagai permasalahan atau problem penting. Dalam penelitian kerangka berpikir perlu dijelaskan jika penelitian tersebut terdapat dua variabel atau lebih. Jika penelitian tersebut membahas satu variabel, maka yang harus dilakukan adalah dengan

menulis deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel juga pendapat mengenai variasi besaran variabel yang diteliti.<sup>35</sup>

Adanya pandemi Covid-19 ini tidak hanya menimbulkan masalah pada kehidupan sosial saja. Akan tetapi dampak pandemi Covid-19 juga mengakibatkan perubahan terhadap dunia Pendidikan. Dimana seluruh Lembaga Pendidikan seperti sekolah/madrasah, kampus dan pesantren ditutup, sehingga pemerintah membuat kebijakan dengan tetap melaksanakan pembelajaran dengan metode tatap muka melalui media *Online* (Daring). Banyaknya kasus krisis moral dikalangan pelajar menjadi salah satu permasalahan dalam masa pandemi *Covid-19*. Dalam situasi seperti ini Guru PAI diharuskan untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah problematika pada masa pandemi Covid-19 terjadi dilingkup pendidikan, dimana akses pembelajaran terhambat dan guru hanya dapat melakukan proses pembelajaran dengan sistem tatap muka melalui media *online*. Ini juga menjadi permasalahan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Banyaknya kasus krisis moral yang terjadi dikalangan pelajar, sehingga perlu adanya arahan serta bimbingan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam memperkuat karakter peserta didik. Salah satunya guru PAI, keberadaan guru PAI di madrasah memegang peran penting untuk penanaman nilai-nilai karakter dikarenakan melalui pengajaran agama Islam terdapat pengajaran tentang nilai-nilai kereligiusan dan moralitas kehidupan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Peran guru PAI yang tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran saja tetapi sebagai pendidik, pembimbing, teladan dan penasihat. Akan tetapi untuk mewujudkan cita-cita tersebut terdapat beberapa faktor yaitu baik dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru memanfaatkan pembelajaran sebagai penunjang penanaman nilai karakter dimasa pandemi yaitu pada mata pelajaran akhlak dan juga beberapa kegiatan yang masih dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan harapannya agar dapat memperkuat karakter peserta didik ditengah pandemi Covid-19 khususnya pada nilai kereligiusan, kedisiplinan dan tanggungjawab melalui peran seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 388-389

Hubungan antara peran guru agama Islam dengan penanaman nilai-nilai karakter dijelaskan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir Penelitian**

